

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 753-765
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14568161>

Implementasi Metode-Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Arlina¹, Mawar Ayuni², Krisna Bayu Pratama³, Napita Sapitri Nasution⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: arlina@uinsu.ac.id¹, mawarayuni16@gmail.com², krisnabayupratama26@gmail.com³, safitriNapita@gmail.com⁴

Abstrack

This research aims to examine the application of Islamic learning methods in the learning process of Islamic Religious Education (PAI) learning process delivered by lecturers. This research uses a descriptive qualitative approach with case study method. The research subjects were Islamic Education lecturers, while the data were collected through observation, and documentation techniques. TThe results showed that PAI lecturers applied various learning methods in a varied manner varied. They combine several methods in one learning activity to learning activities to complement the shortcomings of each method, so that learning process becomes more effective and efficient. The methods used include the method of targhib and tarhib, exemplary, stories, habituation, tamtsil, ibrah with i'tibar, and reward and punishment.

Keywords: Learning Methods, Islamic Learning Methods, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode pembelajaran Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disampaikan dosen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah dosen PAI, sedangkan data dikumpulkan melalui teknik observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Mereka mengkombinasikan beberapa metode dalam satu kegiatan pembelajaran untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing metode, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Metode yang digunakan meliputi metode targhib dan tarhib, keteladanan, kisah, pembiasaan, tamtsil, ibrah dengan i'tibar, serta reward dan punishment.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Metode Pembelajaran Islam, Pendidikan Agama Islam

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak, moral, dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal, di antaranya: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam yang subjeknya berupa pengetahuan tentang Islam. Adapun mata pelajaran agama Islam secara keseluruhan yang meliputi alqur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih, sejarah Islam semua itu menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan (Rahmawati, 2020).

Dasar metode pembelajaran Islam dalam pendidikan agama Islam dapat diurai dan digali dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam ajaran Islam dapat dilihat firman Allah Swt. yang menggambarkan bahwa penggunaan metode sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses Pendidikan Agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh terdidik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan

belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Selain itu metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia, oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Alhammam, 2022).

Metode pengajaran yang menarik dan interaktif menjadi semakin penting mengingat pesatnya kemajuan teknologi dan meningkatnya tekanan pada siswa untuk belajar dengan cara yang menarik. Karena alasan ini, para pendidik dan peneliti terus mencari cara untuk menyajikan metode pengajaran yang lebih menarik dan menarik bagi siswa. Penggunaan metode pengajaran agama Islam yang menarik dan interaktif mampu memberikan faktor-faktor positif pada proses belajar dan mengajar diantaranya menguatkan minat murid dalam mempelajari materi pengajaran Islam, meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, memfasilitasi pemahaman siswa terhadap kebutuhan pembelajaran yang berbeda, meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dengan cara yang menarik, dan meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar (Sari dkk., 2024).

Pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan akhlak. Metode pembelajaran dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Seiring perkembangan zaman, pendekatan-pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam tetap relevan dan dapat diintegrasikan dengan metode modern. Metode pembelajaran seperti targhib dan tarhib, keteladanan, kisah, pembiasaan, tamtsil, l'tibar, reward dan punishment memiliki peranan penting dalam mendidik generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masing-masing metode pembelajaran tersebut, menguraikan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam serta penerapannya di era modern. Dengan pemahaman yang mendalam tentang metode-metode ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib berarti janji penuh keyakinan akan kegunaan, kenikmatan dan kesenangan hidup setelah kematian, membuat bahagia, baik dan aman serta menghendaki kesucian dari segala kekotoran. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan perbuatan shaleh dan kebajikan serta menghindari kesenangan dan keburukan sementara yang bermuatan negatif untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan merupakan nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya (Wardhani, 2024).

Tarhib adalah ancaman atau hukuman yang diberikan sebagai akibat dari dosa atau kesalahan yang bertentangan dengan perintah Allah SWT atau karena kelalaian dalam melaksanakan kewajibannya. Menurut Ramayulis dalam Nur, Targhib adalah janji yang menawarkan kebahagiaan dan kenikmatan akhirat, disertai dengan bujukan. Tarhib dianggap sebagai ancaman bagi orang yang melakukan dosa. Sedangkan menurut Heri Jauhari Muchtar dalam Nur Targhib merupakan metode untuk meyakinkan murid tentang kekuasaan dan kebenaran Allah SWT, melalui janji-janji-Nya yang dibarengi dengan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sementara itu, Tarhib adalah metode yang digunakan untuk meyakinkan murid tentang kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui ancaman hukuman bagi siapa saja yang melanggar larangan-larangan-Nya (Nur, 2020).

Penggunaan targhib dan tarhib didasarkan pada anggapan bahwa tingkat kesadaran manusia bervariasi. Ada orang yang dapat diingatkan hanya melalui nasihat, sementara yang lain hanya bisa disadarkan dengan rangsangan atau ancaman. Bahkan, ada pula yang memerlukan bukti autentik dari rangsangan dan ancaman tersebut. Karena itu, bentuk rangsangan dan ancaman pun disesuaikan dengan tingkat kesadaran dan sifat masing-masing individu. Oleh sebab itu, Al-Quran mengelompokkan bentuk rangsangan dan ancaman ini sebagai berikut:

a. Dijanjikan akan memperoleh kebahagiaan di dunia QS. Yunus: 63-64

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

“(Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.”

لَهُمْ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأٰخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللّٰهِ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.”

b. Diancam hukuman di neraka QS Al-Baqarah ayat 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Anggraini, 2018)

Menurut Syahidin dalam nur, langkah-langkah untuk menerapkan Metode Targhib dan Tarhib adalah sebagai berikut: 1) Menguraikan imbalan alami bagi mereka yang menaati perintah Allah SWT. 2) Menjelaskan konsekuensi alami bagi pelaku dosa. 3) Membaca dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Quran atau Hadits yang terkait dengan Targhib dan Tarhib, serta memberikan penjelasan tentang ayat-ayat dan Hadits tersebut. 4) Mendorong murid untuk mendiskusikan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang memuat pesan Targhib dan Tarhib. 5) Memberikan gambaran mengenai kebahagiaan di akhirat (Surga) bagi mereka yang menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, seperti melaksanakan shalat, membayar zakat, dan menghindari zina. 6) Menyampaikan gambaran mengenai penderitaan di akhirat (Neraka) bagi mereka yang mengabaikan perintah Allah SWT atau melanggar larangan-Nya, seperti meninggalkan shalat, tidak berzakat, atau melakukan zina. 7) Meminta salah satu siswa untuk menyampaikan pesan dan pandangannya mengenai materi pelajaran yang baru dipelajari (Nur, 2020).

Kelebihan Metode Targhib yaitu: memiliki pengaruh besar pada perkembangan jiwa peserta didik untuk bertindak secara positif dan progresif, serta dapat memotivasi peserta didik lain untuk mengikuti anak yang mendapat apresiasi dari gurunya. Adapun kekurangan Metode Targhib dapat menimbulkan dampak negatif jika guru memberikan pujian secara berlebihan yang bisa menyebabkan siswa merasa lebih unggul dibanding teman-temannya, membutuhkan biaya tambahan untuk pemberian penghargaan ketika memerlukan media atau alat tertentu. Sedangkan kelebihan Metode Tarhib yaitu: berfungsi untuk memperbaiki kesalahan siswa, membuat siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sedangkan kekurangan Metode Tarhib yaitu: menciptakan suasana tegang, penuh ketakutan, dan mengurangi rasa percaya diri siswa. siswa dapat menjadi enggan dan cenderung tidak jujur karena takut akan hukuman, mengurangi keberanian siswa untuk bertindak. Metode Targhib dan Tarhib memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan dan kualitas proses belajar. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memperdalam ilmu, tetapi juga dalam membentuk mental dan karakter yang baik, mempersiapkan mereka menjadi ilmuwan yang religius di masa depan (Usman, 2023).

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara mengajar dengan memberikan contoh yang baik, di mana pendidik menunjukkan sikap atau perilaku yang diharapkan akan diikuti oleh peserta didik. Dalam Al-Qur'an, konsep keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah*, sering kali dengan tambahan sifat seperti *hasanah*, yang berarti "teladan yang baik." Tujuan metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia pada peserta didik, agar setiap perilakunya menjadi baik. Terdapat dua jenis keteladanan yaitu: a) Keteladanan yang tidak disengaja. Jenis ini bergantung pada kualitas sifat-sifat individu yang dijadikan contoh, seperti ilmu, kepemimpinan, dan keikhlasan. Dalam hal ini, pengaruh keteladanan muncul secara alami, tanpa niat khusus untuk menjadi contoh. Orang yang menjadi teladan perlu menjaga perilakunya, dengan kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah atas pengaruh yang diberikannya, terutama bagi mereka yang mengaguminya. b) Keteladanan yang disengaja. Dalam tipe ini, seorang individu dengan sengaja menampilkan perilaku tertentu agar diikuti orang lain. Misalnya, seorang ustaz menunjukkan cara membaca Al-Qur'an yang benar, seorang imam menunaikan shalat dengan baik untuk mengajarkan kesempurnaan shalat kepada jamaah, atau orang tua makan bersama anak-anaknya dengan mengucapkan doa terlebih dahulu agar ditiru oleh mereka. Contoh-contoh ini adalah bentuk keteladanan yang disengaja dengan harapan tindakan tersebut akan diikuti (Zahra dkk., 2024).

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah teladan sempurna bagi seluruh umat manusia. Namun, rahmat sepenuhnya hanya diperuntukkan bagi mereka yang kecintaannya kepada Allah begitu mendalam, yang harapan dan aspirasinya hanya tertuju pada Yang Maha Kuasa. Mereka yang sepenuhnya menggantungkan kebahagiaannya akhiratnya kepada-Nya dan merindukan-Nya dengan segenap jiwa dapat mencontoh kehidupan Nabi dengan sungguh-

sebenarnya. Allah SWT mengutus Nabi sebagai teladan dalam segala hal sebagai rahmat bagi manusia, yaitu Muhammad Rasulullah SAW, seorang pemimpin yang sempurna dengan kehidupan yang suci dan menjadi panutan ideal (Mustofa, 2019).

Metode keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Berikut adalah langkah-langkah penerapan metode keteladanan dalam PAI: 1) Menjadi contoh dalam beribadah dan berakhlak baik. Guru atau pendidik sebaiknya menjadi teladan bagi siswa dalam hal ibadah dan akhlak yang baik. Mereka perlu menunjukkan praktik keagamaan dan perilaku terpuji agar siswa dapat meniru dan mengikuti dengan baik. 2) Memberikan contoh nyata perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi teladan, pendidik harus menyajikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita, pengalaman pribadi, atau contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa. 3) Menggunakan kisah-kisah tokoh agama sebagai materi pembelajaran. Metode ini melibatkan penggunaan cerita tentang tokoh agama sebagai bahan ajar. Kisah-kisah ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh para tokoh agama tersebut. 4) Mendorong siswa untuk meniru perilaku baik pendidik dan tokoh agama. Pendidik perlu mendorong siswa untuk mencontoh perilaku baik dari pendidik maupun tokoh agama. Dengan dorongan dan dukungan yang tepat, siswa akan terdorong untuk meniru perilaku baik yang mereka lihat pada guru dan tokoh agama yang dihormati (Zahra dkk., 2024).

Hampir semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, termasuk metode keteladanan. Meskipun kelebihan dan kelemahannya mungkin tidak selalu terlihat jelas, namun dapat diuraikan secara mendalam kelebihan metode keteladanan yaitu: Melalui metode keteladanan, guru berfungsi sebagai mitra bagi siswa, yang mengakibatkan guru lebih dihargai, dicintai, dan ditaati, sehingga menciptakan keharmonisan dalam interaksi, keteladanan sebagai metode aplikatif mengharuskan guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan contoh dalam perilakunya sehari-hari siswa dapat melihat dan langsung memaknai perilaku gurunya untuk ditiru, kredibilitas guru sebagai pendidik akan semakin diakui karena sifat-sifat terpuji yang layak dicontoh, selain dari keilmuan yang dimilikinya ini akan memengaruhi pandangan masyarakat bahwa guru tersebut pantas menjadi teladan dalam kehidupan. Sedangkan kekurangan metode keteladanan yaitu: Guru dan orang tua adalah figur otoritas yang diidolakan oleh anak, dan mereka seharusnya memiliki sifat baik, ketika mereka menunjukkan perilaku baik, anak akan cenderung menirunya. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik, karena anak akan meniru sifat baik maupun buruk dari mereka. Masalah muncul ketika guru dan orang tua merasa tertekan untuk selalu berperilaku baik, sehingga perilaku mereka menjadi tidak alami dan terkesan dipaksakan. Konsistensi (*istiqamah*) dalam berperilaku baik adalah hal penting dalam menerapkan metode keteladanan. Jika guru atau orang tua sekali saja menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran mereka, hal ini dapat mengurangi empati dan rasa hormat anak terhadap mereka. Akibatnya, anak mungkin hanya belajar secara verbal tanpa benar-benar memahami dan mengamalkan substansi ajaran tersebut (Hamid, 2020).

3. Metode Kisah

Metode bercerita adalah salah satu cara efektif untuk menarik perhatian anak didik, dan metode ini sangat disukai oleh anak-anak. Selain itu, metode ini juga dapat diterapkan dengan baik pada semua kelompok usia. Rasulullah adalah guru sejati yang juga dikenal sebagai pencerita ulung, selalu mampu berbicara dan bertindak sesuai dengan kemampuan berpikir dan konteks yang dihadapi oleh peserta didiknya. Pendidikan melalui kisah atau cerita memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alami manusia yang menyukai cerita dan pengaruh besar yang dimilikinya terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menjadikan cerita sebagai salah satu metode pendidikan. Metode bercerita ini dapat mengembangkan afektif, menanamkan nilai-nilai, dan mendorong pendengar untuk bertransformasi menjadi lebih baik. Hingga kini, metode ini tetap relevan dalam dunia pendidikan karena kisah dapat mempengaruhi dan menarik perhatian pendengar serta pembaca, meninggalkan kesan mendalam di hati, serta membangkitkan perasaan cinta, rida, dan ketakutan yang melibatkan emosi mereka (Arsyad, 2017).

Allah SWT sering menggunakan metode bercerita dalam memberikan pelajaran kepada manusia, yaitu dengan menceritakan kisah-kisah baik yang dapat dicontoh dan kisah-kisah buruk yang perlu dihindari. Contoh dari ini dapat ditemukan dalam sebuah ayat yang menggambarkan nilai

pedagogis dalam sejarah yang diungkapkan oleh Allah SWT. Ini juga menjadi dasar bagi metode bercerita dalam QS Yusuf ayat 3, sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ

"Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui."

Kata yang secara langsung menggambarkan metode bercerita adalah "naqushshu," yang berarti "Kami menceritakan." *Naqushshu* berasal dari kata "qashsha-yaqushshu," yang merupakan bentuk fi'il madi dan fi'il mudhari', artinya "menceritakan." Dalam ayat tersebut, terlihat jelas bahwa Allah SWT sendiri berperan sebagai guru yang menyampaikan isi cerita terbaik, yaitu "ahsanul qashash," sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan melalui metode bercerita ini adalah kisah-kisah terbaik yang terdapat dalam wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an (Tambak, 1970).

Prosedur umum dalam metode bercerita adalah sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan dan tema yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. 2) Menentukan bentuk rancangan bercerita yang dipilih. 3) Menentukan bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. 4) Menyusun langkah-langkah untuk kegiatan bercerita. Langkah pertama adalah mengkomunikasikan tujuan dan tema kepada anak-anak. Langkah kedua adalah mengatur tempat duduk anak-anak. Langkah ketiga adalah pembukaan cerita. Langkah keempat adalah pengembangan cerita yang disampaikan oleh guru. Langkah terakhir adalah penutup kegiatan bercerita, yang mencakup mengajukan pertanyaan terkait isi cerita. 5) Menyusun rancangan penilaian untuk kegiatan bercerita (Mulyani & Sari, 2023).

Setiap metode, termasuk metode kisah, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode kisah yaitu: Dapat menjangkau lebih banyak anak. Waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana. Guru dapat mengelola kelas dengan lebih mudah. Relatif tidak memerlukan biaya yang banyak. Sedangkan kekurangan metode kisah yaitu: Anak-anak cenderung menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat. Daya serap atau pemahaman anak-anak bervariasi dan masih lemah, sehingga sulit untuk memahami inti cerita. Mudah menimbulkan rasa bosan, terutama jika penyajiannya tidak menarik (Mulyani & Sari, 2023).

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan untuk melatih anak agar mengembangkan kebiasaan tertentu, yang umumnya terkait dengan pengembangan kepribadian anak, seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, dan kehidupan sosial. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak usia dini, karena mereka belum sepenuhnya memahami perbedaan antara benar dan salah dalam nilai-nilai agama dan moral. Perhatian anak sering berpindah dari satu objek ke objek lainnya, tergantung pada kehidupan dan pengalaman sosial mereka. Saat anak tertarik pada sesuatu yang baru, mereka cenderung melupakan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan mereka melakukan hal-hal baik, seperti membantu orang lain, mengucapkan basmalah dan hamdalah, serta menjalani kehidupan dengan disiplin dalam belajar dan bekerja (Zahra dkk., 2024).

Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang diterapkan untuk mendidik anak melalui kebiasaan yang konsisten dan berulang. Tujuan dari metode ini adalah untuk membentuk karakter, akhlak, dan perilaku positif yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks agama Islam, proses pembiasaan ini dapat dimulai sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Sofa, 2024)."

Metode pelatihan kebiasaan adalah pendekatan yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif pada anak melalui latihan berulang. Berikut adalah langkah-langkah penerapan metode ini: 1) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. 2)

Mengingatkan anak yang lupa melakukan. 3) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. 4) Hindarkan mencela pada anak (Ulya, 2020).

Beberapa kelebihan dari metode pembiasaan adalah sebagai berikut: Dapat menghemat waktu dan tenaga secara efektif. Tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi aspek batin. Secara historis, metode ini terbukti sangat efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sedangkan kekurangan Metode Pembiasaan yaitu membutuhkan pendidik yang dapat menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu dipilih yang mampu menyeimbangkan kata dan tindakan sehingga siswa tidak hanya menerima teori tanpa melihat penerapannya dalam kenyataan. Selain itu, penerapan metode pembiasaan memerlukan pengawasan agar kebiasaan yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, membiasakan anak sejak dini perlu dilakukan secara berkesinambungan dan dengan pengawasan yang baik. Metode ini menghemat tenaga dalam mengembangkan aspek lahir dan batin siswa, tetapi memerlukan pendidikan yang tepat dalam pelaksanaannya (Zahra dkk., 2024).

5. Metode Tamsil

Salah satu cara yang efektif dalam pendidikan adalah melalui metode perumpamaan, yang sering disebut amsal atau tamsil dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memanfaatkan perumpamaan tertentu untuk memberikan pengajaran. Rasulullah sering menggunakan metode amsal dalam mendidik para sahabatnya. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik akan lebih mudah terpengaruh secara emosional, sehingga pemahaman mereka akan lebih mendalam dan bertahan lebih lama. Para pendidik disarankan untuk menggunakan perumpamaan yang baik saat berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan tersebut akan mudah melekat di pikiran mereka dan sulit dilupakan. Perumpamaan berfungsi sebagai cara untuk memberikan contoh, menjelaskan suatu keadaan yang mirip dengan yang dicontohkan, serta menyoroti kebaikan dan keburukan yang tersembunyi. Perumpamaan bukan sekadar perbandingan, ia adalah seni dalam menjelaskan konsep dan gagasan yang abstrak. Konsep seperti jiwa, nafsu, surga, neraka, ganjaran, dan kepuasan adalah hal-hal yang sulit dipahami. Namun, dengan menggunakan perumpamaan, hal-hal ini dapat menjadi lebih konkret. Seperti orang yang melihat bayangannya di cermin, ia dapat melihat dengan jelas apa yang ada di depan dan di belakangnya. Perumpamaan ini menjadi nyata bagi pengamat (Arsyad, 2017).

Amsal al-Qur'an memiliki makna pendidikan di dalamnya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat az-Zumar ayat 27 :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”

Dengan memperhatikan isi kandungan ayat di atas jelaslah bahwa akan banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari perumpamaan-perumpamaan dalam banyak hal khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan menggunakan perumpamaan dan perbandingan, pikiran manusia dilatih untuk beranalogi dan mencapai kesimpulan yang akurat. Oleh karena itu, metode Amsal dapat melatih cara berpikir seseorang. Setiap hal yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah sesuatu yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah diingat karena gambaran tersebut familiar. Melalui Amsal, manusia diajak untuk memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah dengan memperhatikan konsep yang lebih konkret yang dapat dirasakan (Ritonga, 2021).

Ada beberapa langkah yang perlu diambil oleh guru saat menerapkan metode Amsal dalam pembelajaran, yaitu: 1) Menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas. 2) Melakukan pre-tes lisan secara spontan untuk menilai sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan, serta untuk mengetahui aspek-aspek mana yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih. 3) Mengangkat ayat-ayat tamsil yang relevan dengan pokok bahasan tersebut. 4) Menjelaskan konsep atau materi, kemudian mengangkat ayat-ayat perumpamaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan (Haryati dkk., 2023).

Beberapa kelebihan atau keunggulan dari model Amsal ini antara lain: Mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak, karena perumpamaan mengambil objek konkret. Misalnya, kelemahan orang kafir diibaratkan dengan sarang laba-laba yang sangat rapuh; bahkan sedikit sentuhan dapat merusak jaring-jaringnya. Perumpamaan dapat memicu kesan terhadap makna yang terkandung di dalamnya, tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan menyentuh hati, seolah-olah pembuat perumpamaan mengetuk telinga pendengar, sehingga pengaruhnya masuk ke dalam hati mereka. Sebagai bentuk pengajaran, penggunaan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami, dan

tidak mengaburkan makna yang dimaksud. Mendorong pendengar dan pembaca untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Namun, model pembelajaran Amsal juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya: Guru harus benar-benar memahami Amsal yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Islam agar metode ini dapat memberikan pengaruh yang mendalam pada perilaku peserta didik. Guru perlu terampil dalam memberikan perumpamaan sehingga dapat menyentuh dan memberikan manfaat, serta membangkitkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik. Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model ini. Menggunakan waktu yang cukup lama dan kadang menghabiskan energi karena bentuk penyampaian yang berbentuk cerita (Haryati dkk., 2023).

6. Metode Ibrah dengan I'tibar

Ibrah dan *i'tibar* adalah kondisi psikologis yang mengarahkan seseorang pada pemahaman yang dicapai melalui pengamatan, penilaian, dan pertimbangan logis terhadap suatu hal, sehingga dapat memengaruhi ketulusan hati dan mendorong perilaku yang logis serta sesuai dengan kondisi sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, metode *ibrah* dapat diartikan sebagai pendekatan dalam mengambil pelajaran dari suatu kisah, fenomena alam, atau peristiwa sejarah yang membuat siswa memahami esensi suatu hal. Metode ini berpengaruh pada emosi, sehingga siswa mencapai tahap refleksi, penghayatan, dan renungan yang mendorong tumbuhnya tindakan nyata (Rahayu, 2023).

Dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ □

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Secara umum, Allah ingin mengajarkan manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran dengan menunjukkan makna di balik setiap peristiwa yang diceritakan-Nya dalam Al-Qur'an, agar manusia semakin menyadari kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dalam Surat Yusuf ayat 111 terdapat kalimat, “Dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini Allah firmankan untuk menceritakan tentang para rasul-Nya, kaum beriman yang diselamatkan-Nya, dan kaum kafir yang dibinasakan-Nya semua sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi mereka yang mau berpikir. Kisah Nabi Yusuf as. yang dikisahkan dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa kesabaran, ketabahan, dan keteguhan iman adalah kekuatan yang mampu mengangkat derajat seseorang ke tingkat yang tinggi di mata Allah dan manusia. Meskipun menghadapi banyak ujian, mulai dari penganiayaan saudara-saudaranya, cobaan dari tuannya, hingga kezaliman orang lain, Nabi Yusuf selalu bersikap sabar dan berserah diri kepada Allah (Maria Ulfah dkk., 2022).

Agar penerapan metode ini mencapai hasil yang optimal, langkah-langkah berikut perlu dilakukan: 1) Tahap Orientasi: Guru menjelaskan topik utama dan konsep dasar yang akan dibahas, meliputi pengertian bahasa (lughawi) dan makna (maknawi) serta menyertakan dasar dari Al-Qur'an. 2) Penyajian *Ibrah*: Guru menyampaikan *ibrah* yang telah dipilih sebelumnya, sesuai dengan topik utama yang dibahas, baik yang berasal dari ayat Al-Qur'an maupun peristiwa-peristiwa alam. 3) Tahap Meyakinkan: Guru mengajukan pertanyaan atau mengaitkan *ibrah* dengan hal-hal yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, guna mendorong respons mereka dan mengarahkan perhatian mereka pada inti *ibrah* yang disampaikan. 4) Tahap Internalisasi: Guru mengajak peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk *ibrah*, baik berupa pelajaran, nasihat, maupun peringatan. 5) Tahap Evaluasi: Pada tahap ini, guru meninjau kembali materi yang telah disampaikan kepada peserta didik. 6) Tahap Penyimpulan: Proses menyimpulkan konsep utama dilakukan melalui refleksi, penghayatan, dan renungan atas nilai-nilai yang dapat memotivasi peserta didik untuk bertindak. 7) Tahap Akhir: Guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah yang mengarahkan peserta didik untuk mengambil *ibrah* dari pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dari metode *ibrah* meliputi: Meningkatkan minat dan perhatian peserta didik. Menyentuh hati peserta didik. Menumbuhkan perasaan spiritual seperti takut (*khauf*), ridha, dan cinta pada hal-hal yang layak dicintai dan diridai. Melibatkan emosi peserta didik sehingga mereka terlarut dalam suasana emosional. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan cara berpikir serta mendorong perasaan

tunduk yang membawa kesadaran untuk berbuat baik. Namun, metode *'ibrah* cenderung menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru sehingga terdapat beberapa kekurangan, yaitu: Guru terkadang sulit menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Karena metode ini disampaikan secara lisan, dibutuhkan tenaga ekstra untuk menyampaikan materi. Jika perencanaan kurang matang, pembelajaran bisa cepat membosankan bagi peserta didik (Rahayu, 2023).

7. Metode Reward dan Punishment

Reward adalah bentuk penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai prestasi atau memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh siswa lainnya. Dalam konteks pendidikan, reward digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar dan menciptakan persaingan yang sehat antara siswa. Ketika memberikan reward, seorang pendidik harus mempertimbangkan pencapaian yang diraih oleh peserta didik, agar pemberian reward tersebut tidak menimbulkan sikap materialistis pada siswa. Pemberian hadiah atau reward yang berupa barang disebut sebagai reward material, yang mencakup alat-alat keperluan sekolah seperti pensil, penggaris, buku, dan sejenisnya. Pujian juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan semangat belajar, serta membangkitkan harga diri peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, punishment atau hukuman adalah aturan yang ditetapkan oleh suatu kekuasaan atau adat yang diakui oleh masyarakat luas. Ini berarti bahwa ganjaran dari suatu aturan bertujuan untuk mengatur interaksi sosial, termasuk interaksi peserta didik di sekolah (Haris dkk., 2021).

Berkaitan dengan konsep hadiah dan hukuman sebagaimana Allah berfirman dalam Al Quran Surah Al-Isra' ayat 7 yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَلِيُنَبِّئُوا مَا عَلُوا تُنْبِئًا

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”

Dari bacaan Al-Quran tersebut, dapat dipahami bahwa setiap tindakan pasti memiliki konsekuensi, baik yang positif maupun negatif. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa baik atau buruknya tindakan seseorang akan berdampak pada dirinya sendiri. Dalam Al-Quran, istilah hadiah sering kali diungkapkan dalam berbagai bentuk uslub, di antaranya menggunakan kata "ajr" dan "tsawab", seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah: 62, Al-Ankabut: 58, dan Al-Bayyinah (Junaidi, 2019).

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran reward dan punishment adalah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. 2) Guru memberikan penjelasan mengenai materi tersebut. 3) Di tengah penjelasan, guru menyisipkan beberapa pertanyaan latihan yang relevan dengan materi yang sedang dibahas. 4) Peserta didik yang aktif menjawab dengan benar akan mendapatkan hadiah tertentu, seperti alat tulis dan perlengkapan belajar lainnya. 5) Peserta didik yang berisik atau malas belajar diberikan kesempatan untuk menjawab soal. Jika mereka bisa menjawab dengan benar, mereka akan mendapatkan hadiah. Namun, jika mereka salah dan sebelumnya terbukti membuat keributan, mereka akan menerima hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. 6) Jumlah materi soal yang diberikan akan berbanding lurus dengan jumlah hadiah yang diberikan, begitu pula sebaliknya (Haris dkk., 2021).

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran reward dan punishment adalah sebagai berikut: Kelebihannya yaitu mendorong peserta didik untuk berkompetisi, memotivasi peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih maksimal, kemampuan belajar peserta didik dapat berkembang secara luas dan menyeluruh hubungan emosional antara peserta didik dan guru dapat tumbuh dengan baik, metode ini bersifat sederhana dan menyenangkan, peserta didik yang kurang termotivasi akan terdorong untuk bersaing. Sedangkan kekurangannya yaitu memerlukan biaya tambahan untuk menyediakan hadiah, kadang-kadang dapat menjadi beban psikologis bagi peserta didik yang kurang termotivasi dan memiliki mental lemah, umumnya lebih fokus pada peserta didik yang aktif (Haris dkk., 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu data yang dikumpulkan melalui mengamati beberapa dosen PAI pada proses pembelajaran PAI serta mengambil beberapa bukti sebagai penguat penelitian sehingga peneliti mendapatkan data yang nyata dan relevan.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa metode-metode pembelajaran Islam yang diterapkan oleh dosen ketika mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

1. Metode pembiasaan, adapun langkah-langkah yang diterapkan dosen dalam pembelajaran PAI yaitu: a) Langkah pertama yang dilakukan dosen dalam metode ini adalah membimbing peserta didik hingga benar-benar memahami dan mampu melakukan tindakan yang diharapkan tanpa kesulitan. Hal ini dicapai melalui latihan yang dilakukan secara teratur, sehingga peserta didik menguasai keterampilan atau kebiasaan yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi berikut:



- b) Selanjutnya, dosen juga mengingatkan peserta didik jika mereka lupa melakukan kebiasaan yang telah diajarkan. Peningkat ini membantu tetap konsisten dan mengingatkan mereka akan kebiasaan positif yang telah dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi berikut:



- c) Dosen juga menghargai setiap peserta didik secara individual merupakan langkah penting dalam pembiasaan. Dengan memberikan apresiasi dan pujian atas usaha dan kemajuan mereka, peserta didik akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan kebiasaan positif tersebut. d) Selain memberikan pujian, dosen tidak mencela peserta didik ketika membuat kesalahan atau belum mencapai hasil yang diinginkan. Kritik yang membangun lebih efektif daripada celaan, sehingga peserta didik merasa didukung dan lebih bersemangat untuk terus belajar dan berkembang. Hal ini dapat dilihat pada dokumentasi berikut:



Rasulullah SAW membiasakan dirinya dalam kebaikan dan ibadah melalui metode pembiasaan yang diulang-ulang. Beliau mencontohkan dengan shalat hingga kakinya bengkak dan mendidik murid-muridnya melalui perilaku yang konsisten. Metode ini menunjukkan bahwa pengajaran terbaik adalah perilaku yang sesuai dengan ilmu dan dilakukan berulang kali di hadapan murid, sehingga akhlak mulia tertanam kuat. Jika kebiasaan buruk yang diajarkan, hal itu juga akan menjadi tradisi yang sulit diubah. Rasulullah menegaskan bahwa kebaikan adalah kebiasaan, sehingga kebaikan harus dibiasakan secara konsisten. Al-Ghazali juga menganjurkan pendidikan anak melalui latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa, meski terasa dipaksakan, agar terbentuk karakter yang kokoh sebagai bagian dari kepribadian anak (Ulya, 2020).

2. Metode Kisah, adapun langkah-langkah penerapan metode yang dilakukan oleh dosen yaitu:
 - a) Dosen memilih tema kisah-kisah Qurani yang relevan dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.



- b) Setelah memilih tema dosen menentukan bagian-bagian cerita yang memuat karakter, sifat, atau tokoh yang menonjol. c) Selanjutnya dosen mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam cerita tersebut, lalu menyampaikannya kepada peserta didik saat penyajian materi.



- d) Menyediakan gambaran dari kisah-kisah Qurani yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. e) Menyiapkan media pembelajaran, seperti gambar, alat peraga, buku cerita, atau film, untuk mendukung penyajian kisah Qurani.



عِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ وَكَأَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فَوَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْ

“Dan Kami ceritakan kepadamu, wahai Nabi, kisah-kisah para rasul, untuk menenteramkan hatimu. Dan telah datang kepadamu dalam surat ini kebenaran, sebagai peringatan bagi orang-orang kafir, dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

(Hud ayat 120)

Dalam proses pembelajaran, metode bercerita merupakan salah satu pendekatan terbaik. Dengan bercerita secara tulus, diharapkan mampu menyentuh hati peserta didik. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan pentingnya cerita, karena kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah cerita pilihan yang sarat dengan nilai-nilai edukatif. Menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an kepada peserta didik dengan ketulusan dapat mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa (Bunyanul, 2019).

Dapat ditegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran Islam merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar, dan hal itu tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa dalam setiap sesi pembelajaran PAI, dosen menerapkan beragam metode. Metode yang digunakan meliputi targhib dan tarhib, keteladanan, kisah, pembiasaan, tamtsil, ibrah dengan i'tibar, serta reward dan punishment. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, penerapan metode ini telah mengikuti langkah-langkah standar yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan pustaka mengenai masing-masing metode pembelajaran Islam. Selain itu, metode pembelajaran Islam juga memegang peran penting dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran hingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Efektivitas suatu metode sangat bergantung pada penerapannya yang tepat dan profesional sesuai prosedur serta langkah-langkahnya. Tidak ada metode yang secara mutlak lebih baik dari yang lain, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada kondisi mahasiswa, lingkungan kelas, media yang digunakan, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, Dosen perlu mempertimbangkan berbagai aspek dalam memilih metode pembelajaran, seperti visi, tujuan pembelajaran, kompetensi, karakteristik mahasiswa, situasi pembelajaran, dan materi pelajaran.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa dosen dalam menerapkan metode pembelajaran Islam dalam pembelajaran PAI menggunakan metode yang bervariasi serta menggunakan tahapan pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran Islam dalam pembelajaran PAI dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran PAI bervariasi. Metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pelajaran yang akan diajarkan, serta media yang digunakan karena akan berpengaruh pada hasil pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Metode pembelajaran Islam yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI yaitu, metode targhib dan tarhib, metode keteladanan, metode kisah, metode pembiasaan, metode tamtsil, metode ibrah dengan i'tibar, serta metode reward dan punishment. Dengan menerapkan metode pembelajaran Islam dalam pembelajaran PAI akan terjalin hubungan yang baik dan siswa akan menyenangi gurunya, sehingga siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru, proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan capaian pembelajaran lebih optimal.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya serta berterima kasih kepada kedua orang tua kami atas dukungan yang mereka berikan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Dra. Arlina, M.Pd, selaku dosen pembimbing pada mata kuliah Strategi Pembelajaran PAI, yang telah membimbing dan membantu kami dalam menyelesaikan kajian literatur ini.

REFERENSI

- Alhammam, A. (2022). Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di SMP Swasta Dharma Utama Desa Sukasari Kabupaten Serdang Bedagai. *Edumaniora : Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2).
- Anggraini, F. S. (2018). TARGHIB WA TARHIB PERSPEKTIF AL-QURAN. *Inovatif*, 4(1).
- Arsyad, J. (2017). Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

- Arsyad, J. (2017). METODE PERUMPAMAAN DALAM PRAKTIK MENGAJAR RASULULLAH. *NIZHAMIYAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, 7(1).
- Bunyanul, B. (2019). METODE KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN SUNNAH DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2). <https://doi.org/10.31000/Jkip.V1i2.1999>
- Hamid, A. (2020). PENERAPAN METODE KETELADANAN SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Fikrah*, 3(2).
- Haris, N., Maryam, S., & Mukhlisa, N. (2021). Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 1(2).
- Haryati, T., Syahidin, S., & Suresman, E. (2023). Model Pembelajaran Amsal Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 18–37. <https://doi.org/10.55759/Zam.V5i1.67>
- Junaidi, -. (2019). Konsep Reward And Punishment Dalam Al-Qur'an (Kajian Dari Sisi Penerapan Pendidikan Moral). *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 6(2).
- Maria Ulfah, E. S., Muid N, A., Luthfi Ubaidillah, M., & Tanrere, S. B. (2022). IMPELEMENTASI METODE 'IBRAH PADA PEMBELAJARAN AKIDAH ANAK USIA DINI DI TK ISLAM AL HUSAIN SAWANGAN, DEPOK, JAWA BARAT. *Jurnal Literasiologi*, 7(3). <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V7i3.314>
- Mulyani, L., & Sari, R. D. P. (2023). PENERAPAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK DI TK AL – BASYAR SUMBERAGUNG KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2).
- Mustofa, A. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/Cendekia.V5i1.71>
- Nur, S. (2020). METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Rahayu, A. (2023). IMPLEMENTASI METODE 'IBRAH PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN SOSIAL SISWA SMP ISLAM AL AZHAR 29 BSB SEMARANG. FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO.
- Rahmawati. (2020). IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MTSN DI KABUPATEN TANAH DATAR. *Jurnal El-Hekam*, 5(1).
- Ritonga, D. A. A. (2021). *METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN*. Puskra Mitra Jaya.
- Sari, F. A., Hamdi, M., & Hidayat, M. R. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Interaktif Dan Menyenangkan. *Durrun Nafis: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–22.
- Sofa, M. (2024). Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Quran. *Adz-Zikr Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Sugiyono, -. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Penerbit Alfabeta,.
- Tambak, S. (1970). Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1(1).614)
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/Asatiza.V1i1.58>
- Usman. (2023). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE TARGHIB WA TARHIB DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 764–771. <https://doi.org/10.55558/Alihda.V17i2.71>

- Wardhani, N. (2024). METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.30821/islamijah.V4i2.12575>
- Zahra, F., Nilasari, N. P., & Chanifudin, C. (2024). Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HEMAT: Journal Of Humanities Education Management Accounting And Transportation*, 1(2), 773–781. <https://doi.org/10.57235/hemat.V1i2.2827>